

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Disabilitas merupakan sebuah istilah untuk kondisi individu dengan gangguan atau kerusakan yang menyebabkan seseorang tidak bisa beraktivitas leluasa atau mengalami keterbatasan aktivitas, memperoleh larangan partisipasi yang merupakan efek negatif dari interaksi antara individu yang sehat dengan lingkungan dan faktor pribadinya (WHO, 2011). Disabilitas sendiri dapat berupa dua macam, yaitu model medis dan model sosial. WHO (2011) menyatakan, disabilitas model medis adalah disabilitas yang melibatkan kerusakan tubuh atau secara fisiologis, sementara disabilitas sosial merupakan kerusakan yang membuat individu mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas sosial nya.

UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Kemudian, disebutkan pula dalam undang-undang tersebut bahwa jenis-jenis dari penyandang disabilitas meliputi penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental dan/atau penyandang disabilitas sensorik.

Pada tahun 2011, sebuah laporan oleh WHO dan Bank Dunia juga menuliskan bahwa penyandang disabilitas diperkirakan ada sekitar satu

juta orang di dunia yang terlahir dan hidup dengan disabilitas (Ningsih, 2014). UNICEF juga mengungkapkan bahwa pada tahun 2017 jumlah penyandang disabilitas mencapai 10 hingga 25% dari jumlah total penduduk di seluruh dunia (Scharf et al., 2017 dalam Desriyani, Nurhidayah & Adistie, 2019). Kemudian pada tahun 2020 sendiri, data berjalan dari Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas yang ada di Indonesia saja bahkan mencapai lima persen atau sekitar 22,5 juta jiwa. Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penyandang disabilitas akan terus bertambah seiring bertambahnya populasi manusia baik di Indonesia maupun di dunia. Bahkan, kelompok minoritas yang paling besar di dunia sendiri adalah kelompok penyandang disabilitas, dengan dua-per-tiga diantara 600 juta orang tersebut yang terletak di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Santoso & Apsari, 2017).

Para penyandang disabilitas ini tentu saja dihadapkan pada berbagai tantangan, di mana tidak bisa hidup layaknya individu-individu tanpa disabilitas lainnya. Keterbatasan fisik maupun mental menyebabkan penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam hal mobilitas, komunikasi, sosialisasi, belajar dan masih banyak kesulitan-kesulitan lainnya yang dirasakan.

Terlebih lagi penyandang disabilitas perempuan di mana otomatis menerima stigmasi ganda sebagai seorang penyandang disabilitas dan seorang perempuan yang selalu dianggap lebih rendah daripada laki-laki karena adanya diskriminasi jender terhadap perempuan di masyarakat. Perempuan selama ini selalu menerima diskriminasi jender yang merupakan suatu pembatasan, pembedaan dan pengingkaran yang dilakukan atas dasar jenis kelamin yang membuat munculnya penolakan atau pelanggaran

terhadap hak asasi perempuan dan laki-laki yang seharusnya sama di semua aspek kehidupan (Subhan dalam Hasanah, 2016). Selain itu, budaya patriarki yang ada di tengah masyarakat juga membuat perempuan selalu dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Barlas menyatakan bahwa, budaya patriarki merupakan suatu budaya politik yang menganggap tidak adanya kesetaraan gender yang dilandaskan pada teori perbedaan jenis kelamin (Hasanah, 2016). Astutik, Sulistyowati dan Meidianti (2019) juga berpendapat bahwa masyarakat telah mengkonstruksikan perempuan sebagai suatu makhluk yang lemah dan akan menjadi semakin termarginalkan saat seorang perempuan tersebut menyandang kondisi disabilitas.

Walaupun begitu, terlepas dari segala kekurangan dan kesulitan yang dihadapi, sebagian besar penyandang disabilitas mampu bertahan hidup di tengah masyarakat lainnya, mampu produktif dalam mengembangkan potensi mereka dan bahkan menjadi sukses dibidang mereka masing-masing. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri, pada tahun 2019 ada sekitar 45,9% penyandang disabilitas yang bekerja di Indonesia (Databoks, 2020).

Jumlah yang memang belum maksimal namun sudah cukup banyak ini sendiri dapat diperoleh karena adanya peraturan-peraturan baik Undang-Undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah maupun peraturan lainnya yang mengatur mengenai hak disabilitas dalam bekerja dan mendapatkan kesetaraan dalam hal-hal lainnya. Salah satunya yang paling mendasar dan terpenting adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang pada Pasal 28 I ayat (2) tertulis bahwa “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif tersebut”. Artinya, penyandang disabilitas sebagai bagian dari masyarakat Indonesia

memiliki hak untuk tidak mendapatkan diskriminasi dan negara juga menjamin perlindungan terhadap perlakuan diskriminatif yang diterima oleh penyandang disabilitas tersebut.

Kemudian lebih spesifik lagi, hak penyandang disabilitas untuk bekerja diatur pada Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang pada pasal 5 menuliskan bahwa “Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan”. Kemudian pada pasal 6 diperjelas bahwa “Setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha”.

Selain itu, pasal 31 juga menuliskan bahwa, “Setiap tenaga kerja mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memilih, mendapatkan, atau pindah pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak di dalam atau di luar negeri”. Namun tidak berhenti sampai di situ, pada pasal 19 juga dijelaskan dengan lebih spesifik mengenai penyandang disabilitas, yang berbunyi “Pelatihan kerja bagi tenaga kerja penyandang cacat dilaksanakan dengan memperhatikan jenis, derajat kecacatan, dan kemampuan tenaga kerja penyandang disabilitas yang bersangkutan”. Terakhir, pasal 67 juga dengan sangat jelas mengungkapkan bahwa “Pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja penyandang cacat wajib memberikan perlindungan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya”.

Penyandang disabilitas juga dihadapkan dengan berbagai tantangan dan kesulitannya sendiri, sama seperti individu-individu lainnya yang bekerja. Lindsay dan Yantzi (2014) menyatakan bahwa para penyandang disabilitas memiliki kesulitan untuk berpindah tempat atau bermobilitas. Tentunya, dalam bekerja pun hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri yang akan

dihadapi para penyandang disabilitas terutama yang bersifat fisik seperti tunadaksa dan tunanetra. Dibandingkan dengan pekerja-pekerja lainnya, penyandang disabilitas tidak bisa bermobilitas semudah dan *se-luwes* rekan-rekan kerja lainnya, yang tentu bisa menghambat dan memperlambat proses bekerja mereka. Hal ini terutama terjadi apabila perusahaan tempat bekerja para disabilitas masih belum memiliki struktur bangunan yang ramah bagi penyandang disabilitas dan belum ada fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas yang bekerja.

Selain itu, sebagian penyandang disabilitas dengan kesulitan pendengaran seperti tunarungu juga menurut Tarsidi (2011) tidak mungkin dapat memahami pengumuman dari pengeras suara dan kesulitan untuk membaca bibir jika berada di tempat dengan pencahayaan yang buruk. Hal ini pun juga akan bisa menjadi permasalahan dan tantangan tersendiri dalam bekerja. Penyandang disabilitas akan cenderung kesulitan untuk menangkap informasi dan berita yang harus didapatkan baik dari perusahaan maupun dari rekan kerja. Selain itu, penyandang disabilitas juga akan mengalami tantangan dalam berkomunikasi sehingga harus mencari cara lain yang lebih efektif untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan kerjanya.

Penyandang disabilitas juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan dan rekan-rekan kerja yang mungkin 'berbeda'. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi penyandang disabilitas, di mana harus menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang mungkin membutuhkan kemampuan tertentu. Penyandang disabilitas harus menemukan cara sendiri untuk melakukan pekerjaan dan beradaptasi dengan tugas-tugas tersebut. Selain itu juga dengan bertemu rekan-rekan baru, para penyandang disabilitas

tertantang untuk menemukan cara-cara unik untuk bisa bergaul dan bekerja sama dengan baik dengan rekan-rekan.

Selanjutnya, untuk dapat bekerja dan mengembangkan potensi ke arah yang positif, individu penyandang disabilitas membutuhkan *Psychological Well-Being* yang baik. Dalam undang-undang di Indonesia sendiri, pada Undang-undang No. 8 Tahun 2016 telah diatur bahwa mendapatkan kesejahteraan merupakan hak seluruh penyandang disabilitas yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat. Salah satu kesejahteraan yang penting untuk dimiliki oleh para penyandang disabilitas adalah *Psychological Well-Being* yang merupakan kesejahteraan individu secara psikologis (Mujahid, 2020). *Psychological Well-Being* yang baik diperlukan agar individu dapat terbebas dari semua emosi dan kesehatan mental yang negatif dan dapat mencapai kebahagiaan, kedamaian, keamanan, kenyamanan dan tetap mampu mengembangkan potensi yang dimiliki ditengah segala keterbatasan dan hambatan yang dialami (Mujahid, 2020).

Psychological Well-Being sendiri merupakan sebuah istilah psikologi positif yang digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mampu berfungsi seutuhnya (Ryff, 1989). Schultz (dalam Ramadhani, 2016) menyatakan bahwa, *Psychological Well-Being* merupakan sebuah fungsi positif dari seorang individu sehat yang menjadi suatu tujuan untuk dicapai. *Psychological Well-Being* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kesejahteraan psikologis mengacu pada kondisi dimana seorang individu merasa hidupnya bermakna, bahagia serta mampu menerima diri dan mengembangkan potensinya meski ditengah hambatan dan tantangan yang ada.

Ryff (1989) juga menjelaskan mengenai dimensi-dimensi dari *Psychological Well-Being*, yaitu penerimaan diri, relasi yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pengembangan diri. Penerimaan diri di sini berbicara mengenai penerimaan akan segala kekurangan dan masa lalu diri sendiri, kemudian relasi positif dengan orang lain mengacu pada pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai, dan mampu berempati. Otonomi berbicara mengenai bagaimana seseorang bisa memandang dan mengevaluasi diri dengan menggunakan pandangan *locus of control* internal. Selanjutnya, penguasaan lingkungan berbicara mengenai kemampuan individu untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisinya. Kemudian tujuan dalam hidup merupakan kondisi dimana individu memiliki tujuan atau arah yang jelas yang hendak dicapai dalam kehidupannya. Terakhir, pengembangan diri berbicara mengenai bagaimana individu selalu mengembangkan potensi yang dimiliki.

Peneliti pun menemukan suatu fenomena dimana seorang penyandang disabilitas yang mampu bekerja dan mengembangkan potensinya dengan baik terlepas dari keadaan mereka yang terbatas. Peneliti melakukan sebuah wawancara singkat dengan informan R dan informan K.

Informan R merupakan seorang penyandang disabilitas yang bekerja di salah satu agensi digital marketing di Surabaya sebagai seorang *Client Relation*. Sejak lahir, informan R merupakan seorang tunadaksa yang berjalan dengan menggunakan lututnya. Pada bagian lutut informan tidak ada kerangka yang mengunci antara tulang betis dan paha sehingga informan terpaksa harus berjalan dengan menggunakan lututnya. Informan K merupakan seorang disabilitas yang bekerja sebagai *management team* di

bidang pendidikan. Informan merupakan seorang tunadaksa yang mengalami disabilitas pada tangan dan kakinya sehingga sangat sulit untuk digerakkan dan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini telah dialami sejak lahir sehingga informan harus menggunakan mulut untuk menggantikan peran tangannya dalam mengambil barang.

Dalam wawancara itu informan R dan K mengungkapkan:

“Euhm, kalo sekarang sih udah... udah bukan lagi saatnya bertanya kenapa dan kenapa harus aku ya... jadi kayak lebih acceptance aja sih kalau sekarang. Lebih... berfikirnya udah bukan lagi eee, denial atau apa udah bukan ya, tapi lebih ke menerima dan menjalani. Kayak gitu sih sekarang.”

(R/24 tahun, 20 Maret 2021)

“pendapatku, heh, gimana ya, sekarang... ya udah bisa menerima aja sih. Udah bisa menerima kondisi fisik. Ya mungkin kan dulu, dulu ya ngak terlalu—dulu pernah kayak kenapa harus kayak gini, gitu kan. Tapi ya sekarang ya udah mungkin dengan kondisi gini, ada sesuatu yang mungkin bisa aku lakuin kedepannya. Sesuatu yang bisa dibanggakan lah.”

(K/25 tahun, 17 Mei 2021)

Hasil wawancara di atas, informan R mengaku bahwa saat ini dirinya sudah dapat menerima diri dan kondisinya yang berbeda dari orang lain kebanyakan tersebut. Ia mengaku bahwa ia sudah tidak lagi berada dalam masa *denial* atau penolakan terhadap keadaannya, maupun masa di mana ia mempertanyakan keadaannya yang berbeda dari orang lain tersebut. Informan K mengungkapkan bahwa dirinya juga sudah bisa menerima segala

kekurangan fisik yang dimilikinya, memilih untuk lebih memandangi positif keadaannya dengan melihat pada apa yang bisa dilakukan ke depan dan dibanggakan dari dirinya. Kedua hasil tersebut dapat menunjukkan aspek ‘penerimaan diri’ pada informan.

Selain itu, informan R dan K juga mengatakan:

“Kalok dari, eee, dari di kantor sih, so far mereka fine sih, ngak ada masalah. Jadi waktu hari pertama aku masuk, aku diperkenalkan sama temen-temen kantor yang lain, ya, mereka bisa menerima kondisiku.”

(R/24 tahun, 26 April 2021)

“Sejauh ini sih baik. Mereka pada welcome, ramah-ramah, apalagi atasan. Atasan saya kan suami istri, mereka itu kayak selalu mengapresiasi kinerja kita gitu.”

(K/25 tahun, 19 Mei 2021)

Hasil wawancara tersebut, informan R mengatakan bahwa dirinya memiliki hubungan yang baik dengan rekan-rekan di kantornya, di mana rekan-rekan kantor bisa menerima kondisi informan R dan beradaptasi dengan informan R, begitu pula sebaliknya. Kemudian informan K juga memiliki hubungan yang baik dengan rekan dan atasan kerjanya. Hasil kedua wawancara itu menunjukkan keadaan positif dari aspek ‘relasi yang positif dengan orang lain’ kedua informan.

Selanjutnya, informan R dan K juga bercerita:

“Aku sendirian sih, pure sendirian. Kemana-mana sendirian jugak. Iya, even aku ngak tinggal sendirian, aku semuanya juga ngelakuin

sendiri sih. Karna—ya, masih bisa dalam kapasitasku, kayak gitu.”

(R/24 tahun, 20 Maret 2021)

“Iya, kalau kerjaan aku kerjain sendiri, gitu. Jadi kayak... apa namanya, ker—kan kalo kerjaan sekarang tuh kan kayak ngurusin jadwal, terus, ee, apa namanya, ya pokoknya, kurang lebihnya jadwal-jadwallah, jadwal-jadwal calon guru, terus jadwal-jadwal kegiatan internal kayak yang live instagram kemarin tu. Itu kan ya bisa dikerjakan sendiri gitu loh, terus pake laptop ya juga kan bisa sendiri, ga perlu bantuan orang lain juga. Kayak gitu sih.”

(K/25 tahun, 19 Mei 2021)

Pada hasil wawancara ini, informan R mengatakan bahwa dirinya tinggal sendirian dan dapat melakukan semua kegiatan sendirian tanpa perlu bantuan dari orang lain, sama halnya dengan informan K yang melakukan semua pekerjaannya sendiri. Hal ini tentunya dapat menggambarkan kondisi aspek ‘otonomi’ informan R. dan K secara positif.

Selanjutnya, informan R dan K juga mengaku:

“Ya mungkin kalau misal mesin cucikan tinggi, ya aku naik kursi. Hal-hal gitu sih, simpelnya.”

(R/24 tahun, 20 Maret 2021)

“oh kalo untuk, ee, apa, atur-atur kaya gitu sih paling cuman ini. Ngatur, eee, meja di kursi roda aja, gitu. Kalo misalnya pake meja ya. Kaya...emm, apa, hapenya ditaroh di sisi sebelah kiri, gitu. Terus laptopnya di tengah-tengah, eh, enggak, aga-aga ke kiri juga, kayak

gitu. Kayak gitu-gitu sih. Ehh, nyesuaiin aku bisanya kearah mana, gitu.”

(K/25 tahun, 19 Mei 2021)

Kemudian ketika ditanya mengenai adaptasi dengan rekan-rekan di kantor, informan R menjawab:

“mereka juga bisa beradaptasi dengan aku, akupun juga bisa beradaptasi dengan mereka, kayak gitu.”

(R/24 tahun, 26 April 2021)

Pernyataan ini dapat dilihat bahwa informan R menyesuaikan lingkungan dengan keadaannya, salah satu caranya adalah dengan naik kursi ketika hendak menggunakan mesin cuci yang terlalu tinggi baginya. Selain itu, ketika bekerja informan R dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan rekan-rekan kerjanya dari awal dirinya bekerja, sedangkan informan K juga bisa mengatur lingkungannya dengan mengatur lokasi barang pada kursi rodanya agar sesuai dengan kondisinya. Hal ini pun menjelaskan terpenuhinya aspek ‘penguasaan lingkungan’ pada informan R dan K secara positif.

Berikutnya, informan R dan K juga bercerita:

“Kalau untuk harapan sih, pengennya terus berkembang ya, dari segi karir, maksudnya pengen tetep memberikan yang terbaik dalam karir jugak. Pengennya memang, apa ya, pengennya memang jadi wanita karir sih, even nanti mau berkeluarga atau enggak, eee, itu intinya mau eee, jadi wanita karir aja. Intinya lebih ke membahagiakan keluarga, kaya gitu sih harapannya.”

(R/24 tahun, 20 Maret 2021)

“ee, pengen, pengen bisa bahagiain orang tua. Terus pengen... ini sih, apa, sebenarnya dari dulu kepengennya buat gallery lukis. Tapi, masih, yah—”

(K/25 tahun, 17 Mei 2021)

Pada pernyataan tersebut, informan R bercerita bahwa untuk kedepannya ia ingin semakin mengembangkan diri terutama dalam perannya sebagai wanita karir dan membahagiakan keluarganya. Kemudian informan K juga memiliki impian yang sama untuk membahagiakan keluarga dan membuat galeri lukis. Hal ini menunjukkan aspek ‘tujuan dalam hidup’ pada informan R dan K.

Terakhir, informan R dan K mengatakan:

“Hmm ada si biasanya diikutin webinar sama ya kalo aku pribadi baca-baca artikel dan trend di sosial media si.”

(R/24 tahun, 19 Mei 2021)

“kalo menurut aku kayak, ya kaya di, apa, ditunjuk untuk jadi ini, jadi itu, jadi ini, jadi itu, nah itu tuh, dari situ tuh eee, kaya aku sambil belajar gitu. Kaya kemarin itu juga kan, eee, yang untuk ngurus-ngurus acara-acara di internalnya kita itu kan aku, kaya untuk, apalagi untuk yang live-live instagram kaya gitu kan, nah terus eee, jadi aku kaya memberanikan diri gitu loh, memberanikan diri buat, kemarin itu kayak memberanikan diri buat, ee, jadi host. Padahal aku juga ngak ada pengalaman sama sekali buat jadi host, gitu kan. Tapi aku coba, aku bilang ke atasan, eee, saya mau nyoba pak, tapi, saya sendiri juga kayanya masi bingung, gitu. Nah dari atasannya sendiri, bilang, ya

*gapapa, dicoba saja, jadikan pengalaman, gitu.
Ntar saya bantu arahin, kayak gitu.”*

(K/25 tahun, 19 Mei 2021)

Hasil wawancara diatas, informan R mengungkapkan bahwa dirinya mengembangkan diri dengan mengikuti webinar dan membaca artikel mengenai *trend* di media sosial. Kemudian ada juga informan K yang mengembangkan diri dengan memberanikan diri mencoba mengerjakan pekerjaan baru seperti mengatur acara dan menjadi *host*. Hal ini menggambarkan aspek ‘pengembangan diri’, dimana informan R dan K yang positif.

Disimpulkan dari semua hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa keenam aspek *Psychological Well-Being* terpenuhi secara positif pada kedua informan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kedua informan memiliki *Psychological Well-Being* yang baik dan positif.

Psychological Well-Being ini sangat penting terutama untuk para penyandang disabilitas. Sebuah penelitian oleh Jayervand, Ahdi, Mazaheri, Talebi & Manshaee (2013) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *Psychological Well-Being*, sikap terhadap doa dan sikap religius terhadap ide bunuh diri. Maka semakin tinggi *Psychological Well-Being* yang dimiliki oleh individu, semakin kecil pula ide bunuh diri yang di miliki. Oleh karena itu, hal ini menjadi penting bagi para penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan dalam hal tertentu dan mengalami berbagai hambatan karena itu. Selain itu, sebuah penelitian lain oleh Aulia dan Panjaitan (2019) juga mengemukakan bahwa *Psychological Well-Being* berkorelasi negatif dengan tingkat stres. Artinya, semakin tinggi *Psychological Well-Being* yang dimiliki oleh seorang individu, maka

semakin rendah tingkat stres yang mereka rasakan. Hal ini menjadi penting karena tingkat stres yang terlalu tinggi dapat menyebabkan efek negatif baik untuk kesehatan fisik maupun mental individu (Oman, Shapiro, Thoresen, Plante & Flinders, 2016).

Psychological Well-Being ini juga merupakan suatu konsep kesejahteraan psikologis yang menekankan pada bagaimana individu mampu mengembangkan potensinya dan memiliki hidup yang bermakna di tengah segala tantangan dan kekurangan yang dimiliki, serta berfungsi seutuhnya (Ryff, 1989). Oleh karena itu, sebagai penyandang disabilitas yang menerima banyak tantangan dan kekurangan, *Psychological Well-Being* ini menjadi penting. Di tengah kekurangan yang dimiliki, penyandang disabilitas tetap mampu mengembangkan potensi yang tentunya mereka miliki dan berfungsi secara seutuhnya sebagaimana selayaknya manusia. Terutama untuk penyandang disabilitas yang bekerja, sehingga bisa semakin berkembang dalam pekerjaan dan karir masing-masing.

Sebelumnya, penelitian mengenai *Psychological Well-Being* pada penyandang disabilitas telah beberapa kali dilakukan. Di Aceh, sebuah penelitian oleh Ningsih dan Susanti (2019) yang dilakukan pada Forum Komunikasi Masyarakat Berkebutuhan Khusus Aceh (FKM-BKA) mendapatkan hasil bahwa 70 responden dari total 77 responden memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi. Faktor yang mempengaruhi antara lain religiusitas, usia dan status perkawinan. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Susanti ini pun dilakukan secara kuantitatif deskriptif, sehingga nantinya akan berbeda dengan penelitian ini yang akan dilakukan secara kualitatif dengan menjelaskan dengan detail setiap aspek *Psychological Well-Being* pada informan.

Selain itu, adapula penelitian yang dilakukan oleh Mujahid (2020) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta yang mendapatkan hasil bahwa dimensi hubungan positif dengan orang lain dan tujuan hidup masih kurang pada kedua informan penelitian. Pada penelitian tersebut, informan merupakan seorang mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini, informan merupakan penyandang disabilitas perempuan yang bekerja.

Penelitian ini berfokus pada *Psychological Well-Being* para penyandang disabilitas yang bekerja dibanding yang tidak bekerja karena dengan bekerja, maka para penyandang disabilitas dihadapkan dengan lebih banyak tugas, tanggung jawab, stres dan tantangan dari pekerjaan mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil dari penelitian lain dengan judul perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja yang dilakukan oleh Apreviadizy dan Puspitacandri (2014). Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan stres antara ibu yang bekerja dan tidak, dimana stres lebih banyak dialami oleh ibu yang bekerja daripada yang tidak bekerja. Peneliti merasa penasaran dan tertarik dengan bagaimana para penyandang disabilitas yang dihadapkan dengan tantangan baik dari kondisi fisik, tantangan dari hidup sebagai seorang wanita yang sering kali diremehkan, dan juga dari pekerjaannya tersebut tetap bisa mengelola *Psychological Well-Being* mereka dengan baik dan merasa sejahtera terlepas dari segala beban dan stres yang dirasakan.

Pada penelitian ini, gambaran *Psychological Well-Being* yang akan diteliti mencakup pendalaman terhadap aspek-aspek *Psychological Well-Being* yang muncul pada informan. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran dan refleksi untuk para penyandang disabilitas lainnya agar dapat meningkatkan *Psychological Well-Being*,

sehingga dalam keadaan yang terbatas pun, tetap dapat hidup sejahtera dan mengembangkan potensi di miliki ke arah yang lebih positif.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, maka fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran *Psychological Well-Being* pada penyandang disabilitas perempuan yang bekerja.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana gambaran *Psychological Well-Being* pada penyandang disabilitas perempuan yang bekerja.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Berikut adalah manfaat yang peneliti harapkan dari pelaksanaan penelitian ini.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori dan menjadi referensi dalam ilmu Psikologi Klinis dan Psikologi Positif terutama pada

pembahasan mengenai *Psychological Well-Being* pada penyandang disabilitas perempuan yang bekerja.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Penyandang Disabilitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan tempat refleksi bagi para penyandang disabilitas terutama para penyandang disabilitas perempuan sehingga mereka mampu memahami pentingnya *Psychological Well-Being* dan mampu meningkatkan *Psychological Well-Being* pada diri mereka masing-masing.

1.4.2.2. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pemerintah untuk dapat mengembangkan program-program untuk para penyandang disabilitas terutama untuk bisa meningkatkan *Psychological Well-Being* mereka.